

GERAKAN PEMBAHARUAN MUHAMMAD 'ALI PASYA DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI MESIR

Fuji Rahmadi P.

Staf Pengajar Fakultas Agama Islam UNPAB Medan

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam kaitannya dengan memanfaatkan karunia Allah swt., berupa akal yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya selain manusia. Arti pendidikan bagi manusia sangat signifikan, terlebih dalam menopang kemajuan hidupnya secara individual maupun kolektif. Sehingga, dalam ruang lingkup kenegaraan, pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakatnya. Hal ini berlaku juga bagi bangsa Mesir.

Kata kunci: pembaharuan, lembaga, pendidikan, gerakan, dan Muhammad Ali Pasya.

Pendahuluan

Secara konseptual, melalui pendidikan itu bangsa Mesir tentu saja akan mewariskan nilai-nilai budaya bangsanya dari satu generasi ke generasi berikutnya, untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan untuk mencapai kemajuan mereka. Bahkan pendidikan itu selalu dijadikan sebagai alat propaganda dalam bidang politik dan keagamaan oleh para penguasa di negeri Mesir dalam setiap melawan musuh-musuh mereka.

Paling tidak, ada dua hal yang melatarbelakangi kebijakan dan gerakan Muhammad 'Ali Pasya dalam lembaga pendidikan di negerinya yakni Mesir. *Pertama*, faktor internal yang berkaitan dengan diri pribadi Muhammad 'Ali Pasya dan perjalanan hidup beliau. *Kedua*, faktor eksternal yang berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan masyarakat di Mesir.

Dalam gerakan pembaharuan pendidikannya, Muhammad 'Ali Pasya tampaknya paling banyak mencurahkan perhatiannya pada lembaga dan system pendidikan, kurikulum, materi pelajaran, serta faktor guru dan siswa. Ia melihat madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Mesir pada waktu itu tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman dan kebutuhan masyarakatnya yang semakin maju dan mementingkan keterampilan. Maka untuk itulah, Muhammad 'Ali Pasya mendirikan sekolah-sekolah baru di Mesir sejak tahun 1231 H/ 1815 M.

Muhammad 'Ali Pasya; Biografi dan Kepemimpinan

Muhammad 'Ali Pasya dilahirkan di Kawalla, Yunani, pada bulan Januari 1769. Pelopor pembaruan dan bapak Pembangunan Mesir Modern. Muhammad Ali Pasya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya bekerja sebagai penjual rokok eceran. Keadaan yang demikian itu mendorongnya untuk bekerja keras sejak masih kecil. Oleh karena itu, ia tidak memperoleh kesempatan untuk masuk sekolah sehingga tidak pandai menulis dan membaca.

Muhammad 'Ali Pasya mulai dikenal sejak menginjak usia dewasa. Ketika itu ia bekerja sebagai pemungut pajak. Karena kecakapan dan keberhasilannya dalam tugas ini, ia menjadi kesayangan Gubernur Usmani setempat. Nasib baiknya muklai terlihat ketika gubernur itu mengambalnya sebagai menantu. Setelah itu ia masuk militer dan disini ia memperlihatkan kecakapan dan keberhasilannya. Ia dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan dari daerahnya. Dalam pertempuran yang terjadi melawan tentara Perancis, ia menunjukkan keberanian yang luar biasa dan sesudahnya diangkat menjadi kolonel.

Ketika tentara Perancis keluar dari Mesir (tahun 1801), ia memperoleh kesempatan yang baik untuk merebut kekuasaan, karena terjadi kekosongan politik di Mesir ketika itu. Akibat kekosongan tersebut, muncul tiga kekuatan yang ingin memperebutkan kesempatan itu, yakni Khursyid Pasya yang datang dari Istanbul, Turki; kaum "Mamluk yang ingin merebut kembali kekuasaan mereka yang terlepas akibat kedatangan Napoleon dahulu; dan yang terakhir adalah Muhammad Ali sendiri. Pertama-tama, Muhammad Ali mengambil sikap mengadu domba antara dua kekuatan tersebut di atas. Ia dapat memperoleh simpati rakyat Mesir yang sudah menaruh rasa benci kepada kaum Mamluk. Sementara itu, tentara yang dikirim oleh Turki di bawah pimpinan Khursyid Pasya ternyata tidak berasal dari Turki, tetapi dari Albania. Hal yang terakhir ini juga membuat simpati rakyat kepada Turki berkurang. Dari kelemahan masing-masing kedua kelompok terdahulu, Muhammad 'Ali Pasya mempunyai kedudukan yang lebih kuat dalam memperebutkan kekuasaan itu. Setelah kondisi politik mulai memperlihatkan hasil yang melemahkan kedua kekuatan tersebut, barulah Muhammad Ali tampil untuk menghancurkan kekuasaan kedua saingannya itu. Pasukan yang dikirim sultan Turki dipaksa menyerah dan kembali ke Istanbul, kemudian pada tahun 1805 Istanbul mengakuinya sebagai Pasya.

Muhammad 'Ali Pasya memulai pemerintahannya dengan menyingkirkan pihak-pihak yang diperkirakan akan menentang kekuasaannya, terutama kaum Mamluk. Sekitar tahun 1811, kekuasaan

kaum Mamluk tidak lagi bersisa. Setelah merasa aman dari ancaman saingannya, ia memerintah dengan keras.

Pembaharuan yang pertama kali mendapat perhatiannya adalah persoalan militer. Hal itu disebabkan karena dengan kekuatan militerlah dia dapat mempertahankan kekuasaannya itu. Akan tetapi, kemajuan dalam bidang militer tidak mungkin di capai tanpa dukungan ilmu pengetahuan modern yang telah berkembang. Pertama-tama, ia mengadakan reorganisasi dan modernisasi kekuatan militer. Pada tahun 1819 ia menugaskan Saïd, seorang kolonel Perancis yang kemudian memeluk agama Islam dengan nama Sulaiman Pasha, untuk membangun angkatan bersenjata Mesir secara modern. Angkatan laut modern juga di bangun dengan dilengkapi kapal-kapal perang yang dibeli di luar negeri dan sebagian lagi di produksi di dalam negeri. Di samping itu, pada tahun 1815 ia mendirikan Sekolah Militer di Cairo dan Akademi Industri Bahari serta Sekolah Perwira Angkatan laut di Iskandariyah. Itu semua dimaksudkan untuk membekali anggota angkatan bersenjata dengan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, ia juga mengirim putra-putra Mesir untuk belajar ke Eropa.

Untuk mendukung pembiayaan pembaruan angkatan bersenjata, pembaruan dalam bidang ekonomi juga mendapat perhatiannya yang serius. Untuk itu, juga diperlukan ilmu pengetahuan modern. Pertama-tama, ia mengambil harta kaum Mamluk yang telah dimusnahkan, sehingga hampir seluruh kekayaan Mesir berada di bawah kekuasaannya. Ia membuat irigasi baru, mengimpor kapas dari India dan Sudan (1821-1822), dan mendatangkan ahli pertanian dari Eropa untuk memimpin pembaruan pertanian. Untuk mendukung kebijaksanaan pertanian ini, modernisasi ini di bidang pengangkutan dan industri juga dilaksanakannya.

Konsep Pendidikan Sebelum Muhammad ‘Ali Pasha

Pendidikan Islam di Mesir dimulai bersamaan dengan berkembangnya agama Islam di negeri ini. Berbeda dengan pendidikan di Baghdad dan Bukhara, di dunia Islam bagian Timur yang sudah bersentuhan dengan pendidikan asing yang lebih tua yakni Hellenis, Persia, India dan Cina, maka pendidikan di Mesir relatif belum bersentuhan dengan budaya asing tersebut. Karena itu, para pemimpin Mesir yang dikenal pecinta ilmu pengetahuan dan pelindung para sarjana mengadopsi lembaga dan sistemnya dari kedua pusat studi Islam tersebut.

Bangsa Mesir mempunyai sistem pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam sejak penaklukan Islam atas negeri ini, menggantikan system pendidikan yang berdasarkan pada agama Kristen selama berada di bawah pengaruh dan kekuasaan imperium Roma. Pada masa berikutnya, setiap pemimpin Mesir kelihatannya, semuanya memberikan perlindungan kepada pendidikan Islam untuk mempertahankan kedudukan mereka masing-masing di satu pihak. Di lain pihak, para pemimpin tersebut dikenal pecinta-pecinta ilmu pengetahuan dan pelindung para sarjana dan ulama.

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, yakni pada pertengahan abad ke tujuh sampai sebelum kepemimpinan Muhammad ‘Ali Pasha, telah muncul dan berkembang berbagai macam lembaga pendidikan seperti *kuttab*, rumah syaikh, istana raja, toko buku, mesjid, majlis sastra – ilmu pengetahuan, madrasah hingga universitas.

Kemudian, sejak semula pendidikan di Mesir sudah memperlihatkan jenjang-jenjang pendidikan yang terdiri dari tingkat dasar, menengah dan tinggi. Antara satu tingkat dengan tingkat lainnya terdapat perbedaan-perbedaan terutama dalam hal usia murid, kurikulum dan metode mengajar.

Demikianlah ilustrasi sederhana mengenai konsep pendidikan di Mesir sebelum kepemimpinan Muhammad ‘Ali Pasha. Walaupun secara aplikatif telah memberikan kontribusi besar terhadap nasib pendidikan Islam di Mesir. Hanya saja, setiap konsep yang dikembangkan sudah barang tentu memiliki kelemahan dan diantisipasi dengan memberikan pembaharuan sedemikian rupa demi perkembangan pendidikan Islam di masa mendatang. Dan itulah yang dilakukan oleh Muhammad ‘Ali Pasha berupa pembaharuan dalam aspek lembaga pendidikan Islam khususnya di Mesir.

Pembaharuan Lembaga Pendidikan Pada Masa Muhammad ‘Ali Pasha di Mesir

Mengawali pembahasan ini, secara metodologis harus dipahami terlebih dahulu tentang beberapa istilah yang sangat urgen untuk diuraikan. Salah satunya adalah istilah “pembaharuan” yang menjadi topik penting dan dasar dalam makalah ini. Jika istilah pembaharuan tidak dijelaskan di awal pembahasan ini, akan sangat dimungkinkan terjadi perdebatan yang akan berdampak pada *missed understanding* (kesalahpahaman).

Pembaharuan adalah sebuah kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata *baru* atau *baharu* yang mendapat penambahan awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam pengertian bahasa, W.J.S. Poerwadarminta mengatakan bahwa pembaharuan adalah ; 1. yang sebelumnya tidak ada, atau belum pernah dilihat (diketahui, didengar), 2. mula-mula atau pertama-tama dilihat (didengar, dan diketahui),... 6. pada masa (zaman) akhir-akhir ini; moderen.

Harun Nasution mengatakan bahwa *pembaharuan* adalah pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi moderen.

Nurcholish Madjid mengatakan pembaharuan itu dengan istilah moderenisasi, dan mengartikannya dengan; proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (rasional), dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah. Kegunaannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal.

Dengan memahami dua pengertian di atas, dan literatur lain yang ditemukan maka penulis merumuskan pengertian pengertian pembaharuan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang tidak dikenal sebelumnya, dengan indikasi yang lebih rasional, sehingga lebih berdaya guna dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik dengan cara mengkonversi yang lama untuk dapat diaktualkan, ataupun penciptaan murni yang sifatnya baru sama sekali.

Penggunaan kata pembaharuan sering terdengar di Indonesia, misalnya terlihat dalam penggunaan Harun Nasution dan Nurcholish Madjid. Bila makna kata ini hendak dikonversi ke dalam istilah asing maka kita lihat Harun Nasution dan Fazlurrahman memadankannya dengan *modernization* dalam bahasa Inggris, dan *tajdid* dalam bahasa Arab. Berbeda halnya dengan Abdul A'la Maududi, dia memadankannya dengan *innovation* dalam bahasa Inggris, dan *tajdid* dalam bahasa Arab. Selanjutnya Chandra Muzaffar menggunakan istilah *reformation* (reformasi), dan *reserrence* (kebangkitan) dalam bahasa Inggris. Khusus dalam konteks pembicaraan hukum Islam, Munawir Sjadzali menggunakannya dengan istilah *reaktualisasi* hukum Islam. Hal ini menunjukkan bervariasinya istilah yang digunakan untuk maksud kata pembaharuan tersebut.

Pembaharuan pendidikan di Mesir tidaklah terjadi dalam kevakuman kebudayaan dan peradaban masyarakatnya. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa, kontak yang terjadi di antara masyarakat Mesir dan peradaban Barat modern selama pendudukan Napoleon Bonaparte dari Perancis atas negri Mesir telah menyadarkan mereka akan kemundurannya.

Muhammad 'Ali Pasya, pemimpin Mesir, ketika itu yakin dan percaya bahwa, untuk membangun negara Mesir dalam berbagai bidang sangat diperlukan ilmu-ilmu modern dan sains sebagaimana yang dikenal di Barat. Untuk itulah ia memodernisasikan lembaga pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah modern dan memasukkan ilmu-ilmu modern dan sains tersebut ke dalam kurikulumnya. Sekolah-sekolah inilah yang kemudian dikenal sebagai sekolah modern pertama di Mesir pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.

1. Sekolah Modern

Meskipun secara *de facto* Muhammad 'Ali Pasya menjadi gubernur Mesir sejak tahun 1220/1805, akan tetapi periode awal pemerintahannya disibukkan oleh usaha-usaha untuk menyingkirkan musuh-musuhnya dan pada tahun 1226/1811, semua kekuatan kaum Mamluk sudah dapat dihancurkan, sedangkan rakyat Mesir sendiri tidak mempunyai organisasi dan kekuatan untuk menentang kekuasaannya. Setelah penentang-penentangannya tidak ada lagi barulah perhatiannya dicurahkan kepada usaha-usaha pembaharuan dalam masyarakat Mesir. Sebagaimana raja-raja lainnya, soal pertama yang menjadi perhatiannya adalah pembaharuan dalam bidang militer, bidang-bidang lainnya disambalkan juga.

Ia tahu bahwa dibelakang kekuatan militer harus ada kekuatan ekonomi yang kuat yang mampu membiayai pembaharuan militer. Program pembaharuannya dalam bidang ekonomi, sasaran utamanya diperiotaskan kepada usaha-usaha peningkatan hasil-hasil pertanian dan perbaikan dalam perdagangan.

Ketika mulai melaksanakan kedua hal ini segera ia dihadapkan kepada sesuatu masalah penting yaitu tenaga kerja Mesir yang masih kekurangan pada waktu itu. Sehingga pernah ketika ia akan mengadakan industri moderen Mesir, programnya itu bukan saja tidak jalan bahkan menemui kegagalannya. Maka mendatangkan tenaga-tenaga ahli eropa untuk memimpin pertanian dan perdagangan.

Sebagaimana diketahui, Mesir ketika itu mempunyai sistem pendidikan tradisional yang berpusat pada *kuttab*, masjid, madrasah dan Jami' al-Azhar. Madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang terdapat di Mesir. Madrasah mementingkan pengajaran agama dan tidak memebrikan pengetahuan umum, hal ini berbeda dengan sekolah-sekolah moderen yang sudah dikenal di Barat. Muhammad 'Ali Pasya melihat bahwa pendidikan sangat perlu bagi kemajuan suatu negara. Tetapi bukan pendidikan yang bercorak tradisional yang ada di zaman itu.

Ia melihat madrasah-madrasah tradisional tidak dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dan terampil yang diperlukan dalam usaha pembaharuannya. Dengan demikian tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan masyarakat moderen yang sudah mementingkan keterampilan. Sebaliknya . hanya sekolah-sekolah moderen seperti di Barat lah yang dapat mengeluarkan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti sekolah moderen inilah yang hendak dicontohkan oleh Muhammad 'Ali Pasya.

Sementara itu ia melihat untuk merubah kurikulum madrasah tradisional dengan memasukkan pengetahuan-pengetahuan moderen seperti sosiologi, geografi, ekonomi, ilmu berhitung, ilmu kesehatan,

pendidikan kesejahteraan keluarga dan bahasa-bahasa asing ke dalamnya memang sulit. Oleh karena itu Muhammad 'Ali Pasya mengambil alternatif lain yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah moderen disamping madrasah-madrasah tradisional yang telah ada pada masa itu tetap berjalan.

Kalau dilihat pada sistem pendidikannya, maka semua sekolah yang didirikan oleh Muhammad 'Ali Pasya itu merupakan sekolah moderen. Inilah sekolah-sekolah moderen pertama di Mesir pada khususnya dan didunia Islam pada umumnya. Dengan demikian sejak masa pemerintahan Muhammad'Ali Pasya, Mesir sudah mempunyai dua macam sistem pendidikan tradisional hanya mengeluarkan alumni yang tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan umum sedangkan sekolah moderen akan mengeluarkan alumni yang kurang pengetahuan agama. Dualisme dalam pendidikan ini berjalan sampai pada masa Muhammad Rasyid Ridha.

2. Kurikulum

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa sekolah-sekolah moderen yang didirikan Muhammad 'Ali Pasya bertujuan untuk mendidik tenaga-tenaga ahli Mesir yang diperlukan dalam pelaksanaan pembaharuannya dalam berbagai bidang antara lain bidang militer, ekonomi, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan publikasi. Ia melihat kurikulum tradisional yang telah ada sejak berabad-abad lamanya baik yang dilaksanakan pada kuttub, mesjid maupun madrasah dan perguruan tinggi yang bersifat tradisional hanya mementingkan pengetahuan agama dan bahasa Arab, pelajar-pelajar tidak diberikan pendidikan keterampilan apalagi ilmu-ilmu moderen atau sains seperti yang sudah dikenal di Eropa yang ketika itu telah dibawa ke Mesir oleh tentara-tentara Perancis pada akhir abad ke-18.

Dengan demikian kurikulum tradisional itu tidak lagi menampung aspirasi masyarakat moderen dan tuntutan zaman oleh karena itu diperlukan pembaharuan. Menurut Muhammad 'Ali Pasya ilmu-ilmu moderen sangat diperlukan bagi kemajuan militer dan ekonomi. Di belakang kekuatan militer mesti ada ekonomi yang kuat yang mampu membiayai pembaharuan bidang militer dan soal-soal yang berhubungan denganurusan kemiliteran. Di samping itu mementingkan pengetahuan tentang administrasi negara, pengetahuan tentang soal-soal pemerintahan, perekonomian, kesehatan, perindustrian dan pendidikan.

Bila diperhatikan semua sekolah menengah moderen itu baik sekolah menengah umum maupun sekolah menengah kejuruan, tidak banyak jumlah-jumlah, yang pertama hanya ada satu buah yang terdapat di Kairo, sedangkan yang kedua berjumlah empat belah buah yang tersebar terutama di Kairo dan Iskandariah.

Hal ini semua menghendaki adanya pembaharuan dalam kurikulum untuk disesuaikan dengan keadaan dan tuntutan zaman serta relevan dan selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sehingga tidak jauh tertinggal oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bukan milik sesuatu bangsa. Meskipun bagi masyarakat Mesir hal itu masih asing, sebagaimana tercermin dalam kurikulum lembaga-lembaga pendidikannya yang bersifat tradisional, namun karena yang melakukannya adalah Muhammad 'Ali Pasya, seorang raja, akhirnya ia berhasil juga mengadopsi ilmu-ilmu moderen dari Barat dan memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah-sekolah yang didirikannya itu.

Perlu dicatat di sini bahwa di dalam Islam tidak ada perbedaan (*dichotomy*) antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-naqliyyat, religious sciences*) dan ilmu-ilmu umum (*al-'ulum al-'aqliyyat, secular sciences*). Ilmu-ilmu umum sangat diperlukan karena dapat membantu dalam memahami ajaran Islam. Karena itu Nabi saw., menganjurkan umat Islam untuk mempelajari ilmu-ilmu umum tersebut.

1. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan bahan yang akan diajarkan oleh guru kepada murid-muridnya dan materi pelajaran itu bersumber dari buku-buku pelajaran yang meliputi bermacam-macam mata pelajaran sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Akan tetapi buku pelajaran merupakan salah satu soal penting yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah yang dibangun oleh Muhammad 'Ali Pasya ketika itu.

Kalau buku-buku pelajaran agama tidak mengalami kesulitan yang berarti karena dapat diperoleh dengan mudah di Mesir sendiri, tidak demikian halnya dengan buku-buku pelajaran umum yang tidak dijumpai di Mesir pada waktu itu, kelihatan belum begitu membutuhkan-kepada buku-buku pelajaran yang berisikan ilmu-ilmu moderen.

Maka salah satu usaha untuk mengatasi persoalan buku ialah dengan cara menterjemahkan buku-buku yang dipakai oleh sekolah-sekolah Eropa, terutama sekolah Italia dan Perancis ke dalam bahasa Arab. Usaha ini dilaksanakan oleh penterjemah-penterjemah yang pandai berbahasa asing yang bekerja di Dewan Muhammad 'Ali Pasya, pegawai-pegawai Departemen dan Mahasiswa-Mahasiswa yang sedang belajar di Eropa.

Hasil penerjemahan ini masih kurang sempurna karena dilaksanakan oleh penterjemah-penterjemah yang bukan ahlinya dalam ilmu-ilmu yang terkandung didalam buku yang diterjemahkan itu, selain itu pelaksanaannya juga berjalan lambat karena kegiatan penerjemahan itu merupakan pekerjaan sambilan

bagi penerjemah sendiri, sudah barang tentu bahwa secara yang demikian itu membawa hasil yang kurang memuaskan pula.

Penerjemahan buku-buku mulai berjalan lancar setelah didirikan Sekolah Penerjemahan tahun 1252/1836 karena disolah ini terdapat ahli-ahli yang tahu akan bidangnya masing-masing, sehingga usaha penerjemahan kali ini mulai membawa hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Bagi penerjemahan disekolah ini dibagi kepada tiga bagian : Bagian ilmu pasti, Bagian ilmu Kedokteran dan ilmu Fisika dan Bagian Turki. Bagian yang terakhir ini bertugas menterjemahkan buku-buku pedoman militer yang akan dipakai oleh perwiridan-perwiridan Turki yang terdapat dalam angkatan perang Muhammad 'Ali Pasya.

Kegiatan penerjemahan ini mengalami kemajuan pesat setelah didirikannya Sekolah Bahasa oleh al-Thahthawi dan dia sendiri menjadi Direktur nya selama beberapa tahun, di Sekolah ini pelajaran-pelajaran mempelajari bahasa Perancis selama lima atau enam tahun disamping matematika dan hukum islam. Sekolah ini ketika itu menjadi pusat penerjemahan penting, bukan hanya menterjemahkan buku-buku Eropa kedalam bahasa Arab tetapi juga mempersiapkan buku-buku pelajaran (*textbooks*) dalam jumlah yang banyak.

Oleh karena bangunan fisik-fisik sekolah moderen sebagaimana telah diuraikan di muka sudah mempunyai ruangan-ruangan kelas yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas, sarana dan prasarana seperti bangku, meja murid, kursi dan meja guru serta papan tulis, maka murid-murid diajari oleh guru dengan memakai sistem pengajaran klasikal dan bukan sistem individual. Di dalam rangka pengajaran klasikal, materi pelajaran disajikan guru kepada murid-murid dengan menggunakan beberapa metode, meskipun belum menggunakan semua metode yang dikenal dalam pengajaran dewasa ini yang paling dominan di antaranya ialah metode ceramah dan diskusi.

2. Pembinaan Tenaga Guru

Salah satu soal penting lainnya yang dihadapi oleh sekolah-sekolah moderen yang didirikan oleh Muhammad 'Ali Pasya ialah soal guru. Pada mulanya guru-gurunya sangat bergantung kepada tenaga-tenaga ahli Eropa dan ia mendatangkan guru-guru dari Perancis yang akan mengajar di sekolah-sekolah yang didirikannya, di antara mereka ada yang mengajar di Sekolah Kedokteran seperti Clot Bey, keduanya berasal dari Perancis.

Akan tetapi pemakaian guru-guru asing hanyalah bersifat sementara, apalagi mereka itu menuntut gaji tinggi serta memerlukan penerjemah-penerjemah yang akan menterjemahkan ceramah-ceramah mereka kedalam bahasa Arab karena mereka tak pandai berbahasa Arab.

Maka untuk mengatasi kesulitan guru, Muhammad 'Ali Pasya berusaha mengirimkan pelajar-pelajar Mesir untuk belajar ke Eropa, tujuan utamanya adalah Italia, Perancis, Inggris dan Austria. Pengiriman pelajar-pelajar Mesir ke Eropa itu dilaksanakan dalam tiga gelombang yaitu sebagai berikut:

Gelombang pertama, antara tahun 1224/1809-1235/1819, sebanyak 28 orang dikirim ke Italia yang tersebar di kota Leghore, Miglan, Florence dan Rome untuk mempelajari ilmu teknik, militer, industri kapal dan ilmu percetakan. Dari ke-28 pelajar tersebut, disini ingin disebutkan dua orang saja yaitu Niqula Masabki yang mempelajari tentang percetakan dari tahun 1231/1815, sampai tahun 1236/1820, setelah pulang ke Mesir ia menjabat sebagai direktur pertama pada surat kabar di Bulaq dari tahun 1237/1821 sampai tahun 1247/1831 dan satu orang lagi bernama 'Usman Nur al-Din yang mempelajari tentang ilmu kemiliteran laut dan darat di Italia dan Perancis, setelah pulang ke Mesir dia diangkat menjadi Admiral Angkatan Laut Mesir.

Gelombang kedua, antara tahun 1242/1826-1260/1844, sebanyak 319 orang dikirim ke Paris, Perancis. Dalam gelombang kedua ini turut dikirim seorang tokoh intelektual dan pengarang Mesir terkenal yaitu al-Thahthawi yang bertugas untuk menjadi imam mahasiswa Mesir di sana, ia berdiam di Paris selama lima tahun, masa ini selain dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaannya juga ia digunakan untuk belajar bahasa Perancis.

Gelombang ketiga, antara tahun 1260/1844-1280/1863, sebanyak 89 orang dikirim lagi ke Perancis. Dalam gelombang ini turut serta beberapa orang keluarga Muhammad 'Ali Pasya sendiri, keluarga ini kelihatannya lebih tertarik untuk mempelajari soal-soal militer, khususnya soal-soal yang ada kaitannya dengan kemiliteran laut. Gelombang ini yang kemudian dikenal dengan nama *ba'tsat al-anjal*.

Dalam ketiga gelombang tersebut, Muhammad 'Ali Pasya mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Mesir ke Eropa sebanyak 436 orang tersebar di Italia, Perancis dan Inggris.

3. Perhatian Terhadap Siswa

Selain faktor guru dan buku pelajaran, siswa atau anak didik sebagai salah satu faktor pendidikan juga merupakan salah satu soal penting yang dihadapi sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammad 'Ali Pasya baik untuk calon-calon siswa sekolah menengah maupun calon-calon siswa sekolah tinggi.

Maka untuk mengatasi persoalan siswa tersebut, terutama calon siswa sekolah menengah, maka pada tahun 1391/1883, didirikanlah sebuah Sekolah Dasar di Kairo, tiga tahun kemudian yaitu pada tahun

1252/1836 jumlah sekolah dasar sudah mencapai 50 buah yang tersebar di Kairo dan di Propinsi-propinsi, siswa-siswanya berusia dari 7 sampai 12 tahun.

Sementara karena lembaga pendidikan *kuttab* tidak dapat mempersiapkan calon-calon siswa sekolah tinggi, maka untuk mengatasi hal ini pada tahun 1241/1825 dibuka sebuah sekolah menengah umum di Kasr al-'Ayni. Ketika sekolah ini didirikan mempunyai siswa 500 orang berusia antara 6 dan 12 tahun. Jumlah siswanya dari tahun ke tahun tambah meningkat, sehingga pada tahun 1249/1833 muridnya sudah mencapai 1200 orang.

Usaha lainnya untuk mengatasi kesulitan siswa ialah membujuk siswa dengan memberi gaji yang menarik dan juga kepada mereka diberikan program yang intensif, yang jauh berbeda dengan program-program di sekolah tradisional atau madrasah yang ada pada waktu itu. Hal itu dilaksanakan oleh karena adanya anggapan dari sebagian orang tua siswa bahwa usaha mendirikan sekolah itu ada kaitannya dengan program yang tak terpisahkan dari sistem Muhammad 'Ali Pasya dalam rangka untuk memperoleh anggota tentara baru.

Penutup

Dalam Ensiklodi Islam dijelaskan bahwa walaupun tidak pandai menulis dan membaca, Muhammad 'Ali Pasya sangat menyadari pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk itu, ia mendirikan kementerian pendidikan dan ilmu pengetahuan bagi kemajuan suatu bangsa. Untuk itu, ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan. Secara berturut-turut ia membuka sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1834), Sekolah Pertanian (1836). Di sekolah-sekolah itu digunakan metode modern dengan guru-guru yang didatangkan dari Eropa di samping tenaga dari Mesir sendiri. Di samping itu, antara tahun 1813 dan 1849, sebanyak 113 orang pelajar Mesir di kirim ke Italia, Perancis, Inggris, dan Australia.

Untuk mempercepat pembaruan dalam bidang pendidikan, penerjemahan buku-buku Eropa di galakkan, terutama setelah berdirinya Sekolah Penerjemahan. Usaha penerjemahan ini mulai membawa hasil baik. Bagian penerjemahan di bagi empat: ilmu pasti, ilmu kedokteran, ilmu fisika, dan sastra. Kegiatan tersebut, terutama sastra, membawa masuknya ide-ide Barat ke Mesir. Penerjemahan ini memberi pengaruh yang besar bagi penduduk Mesir. Mereka mulai mengenal Eropa dan semakin menyadari bahwa dunia yang digambarkan buku-buku terjemahan itu sudah berbeda dari buku-buku klasik yang sudah mereka ketahui.

Usaha-usaha yang dilancarkan oleh Muhammad Ali Pasya tersebut di atas telah berhasil mengubah wajah Mesir menjadi sebuah Negara modern. Para pelajar yang menuntut ilmu ke Eropa kembali ke Mesir sebagai pelopor pembangunan dan pembaruan. Demikian juga halnya dengan lulusan-lulusan lembaga-lembaga pendidikan di dalam negeri. Karena jasa-jasanya itu, dia kemudian di juluki sebagai (*The founder of Modern Egypt* (Pembangunan Mesir Modern).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukti, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir; Studi Tentang Sekolah-sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, (Bandung: Citapustaka, 2008)
- Basalamah, *Gerakan Kebangkitan Islam* (Bandung: Risalah, 1984 M.)
- Fazlurrahman, *Revival and Reform In Islam The Cambridge History of Islam* (London: Cambridge University Press, 1970)
- Harun Nasutin, Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), cet. Ke-7
- Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), cet. Ke-2
- Iqbal Abdurrauf Simima, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988)
- Nurcholish Madjid, *Islam Komodrenan dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1989)
- Philip K. Hitti, *The Near East in History a 5000 Year Story*, (Princeton, London: D. Van Nostrand Company, Inc., 1961), cet. Ke-1
- Sa'id Ismail 'Ali, *Ma'ahid al-Ta'lim al-Islamiyat*, (tp.: Daar al-Saqofat, 1979), h. 78-79.
- Trevor Mostyn (ex. Ed), et.al, *Cambridge Encyclopedia of the Middle East and North Africa*, (New York: Cambridge University Press, 1988)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)